

“*Media Nusantara Citra*” ? dan Bagaimana dampak konglomerasi media di “*Media Nusantara Citra*” terhadap proses komodifikasi, strukturasi, dan spasialisasi? Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan paradigma kritis yang menggabungkan pendekatan *critical political economy* yang melihat ekonomi, politik sejarah dan budaya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

2. Skripsi berjudul “*Representasi perlawanan terhadap pemilik dan pengelola media televisi dalam film dokumenter Di Balik Frekuensi*” oleh Putri Adityowati, 2013 Jurusan Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas PadjadjaranJatinangor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara sutradara film Di Balik Frekuensi merepresentasikan perlawanan terhadap pemilik dan pengelola media televisi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis model kognisi sosial Teun A. van Dijk yaitu penelitian terhadap teks, kognisi wartawan atau pembuat teks, dan konteks sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya politik seleksi gambar dari realita yang terjadi untuk menonjolkan bagian-bagian tertentu yang merupakan wacana dalam teks. Peneliti menyimpulkan ada pemihakan pembuat film terhadap tokoh Luviana dan Hari Suwandi. Pembuat teks hendak menempatkan kedua tokoh sebagai sosok inspirasi bagi

2. Film Dokumenter “Di Balik Frekuensi”

Film Di balik Frekuensi karya sutradara Ucu Agustin ini mengungkap kondisi media, khususnya televisi pasca reformasi, Film ini menyoroti konglomerasi media dan penggunaan frekuensi publik di media televisi. Film berdurasi 144 menit 27 detik ini diproduksi hampir setahun, yakni sejak 15 Desember 2011 hingga 25 November 2012. Lokasi pengambilan gambar dilaksanakan di Jakarta, Bandung, Indramayu, Malang, dan Porong, Sidoarjo. Perekaman yang cukup panjang ini menghasilkan lebih dari 330 stok gambar.

Tema film terutama membicarakan media, khususnya media televisi yang menggunakan frekuensi publik. “Ada isu penting yang khusus diangkat setelah reformasi sekian lama. Bagaimana kondisi media, terutama pemilik media dan kepentingan politik dengan frekuensi yang dipakai saat itu,” Film ini menyorot konglomerasi media yang mewarnai industri media Indonesia. Ucu dengan riset yang cukup panjang menyajikan bagaimana media Indonesia yang berada ditangan segelintir kelompok pengusaha.

Grup pengusaha ini memanfaatkan medianya dan frekuensi publik untuk menggolkan kepentingan politik dan ekonominya. Ucu bersama produser Ursula Tumiwa menceritakan apa yang terjadi pada media televisi dan konglomerasi media melalui kisah Luviana, jurnalis *Metro TV*, yang dipecat sepihak oleh *Metro TV*, dan kisah Hari Suwandi-Harto

